

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DALAM MENGONTROL
HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN
DI RUANG BOUNGENVILLE RUMAH SAKIT JIWA
PEMERINTAH ACEH BANDA ACEH**

Afni Yan Syah¹, Risna Rislinda²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh
Email : afnitseys88@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan jiwa, dimana sering mendengar suara-suara yang tidak nyata, sehingga jika tidak ditangani dengan baik dapat mencederai diri sendiri maupun orang lain. Salah satu terapi yang bisa mengontrol halusinasi pendengaran adalah dengan terapi musik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi musik dalam mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02-12 Maret 2020. Pada penelitian ini menggunakan format pengkajian, SOP terapi musik dan lembar observasi pada kedua subjek untuk mengobservasi tingkat perubahan subjek dalam mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan terhadap mengontrol halusinasi dimana pada subjek I sesudah diberikan musik klasik dari 11 penilaian menjadi 8. Sedangkan pada subjek II didapatkan hasil sesudah diberikan terapi musik dari 11 penilaian menjadi 7. Diharapkan terapi musik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata kunci: Halusinasi Pendengaran, Mengontrol halusinasi, Terapi Musik Klasik.

ABSTRACT

Auditory hallucinations are the hallucinations that often experienced by people with mental disorders, where they often hear voices that are not real, which if they are not handled properly, they can injure themselves and others. One of the therapies that can control auditory hallucinations is music therapy. The purpose of this study was to describe nursing care by providing music therapy in controlling hallucinations in auditory hallucination patients. This research is descriptive with a case study approach. This research was conducted on 02-12 March 2020. This study used an assessment format, the SOP of music therapy and observation sheets for both subjects to observe the subject's change in controlling hallucinations before and after classical music therapy was given. The results showed a reduction in controlling hallucinations where in subject I after being given classical music from 11 ratings to 8. While in subject II the results obtained after being given music therapy from 11 ratings to 7. It is hoped that music therapy can be used as an alternative to control hallucinations in auditory hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations, controlling hallucinations, classical music therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan sanggup menghadapi problem, merasa

bahagia dan mampu diri. Orang yang sehat jiwa berarti mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan.

Manusia terdiri dari bio, psiko, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi (Azizah, Zainuri, Akbar, 2016). Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan bio, psiko, sosial, dan spiritual maka seseorang tersebut bisa dikatakan mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah Skizofrenia (Wijayanto & Agustina, 2017).

Menurut WHO (World Health Organization) 2017, terdapat 21 juta orang penduduk di dunia terkena masalah gangguan jiwa dengan skizofrenia. Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2018 provinsi yang memiliki prevalensi skizofrenia terbesar adalah Bali sebanyak 11% posisi kedua di tempati oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10% dan diikuti oleh Aceh dan Jawa Tengah sebanyak 9%. Data yang paling banyak diantara masalah keperawatan jiwa salah satunya halusinasi.

Berdasarkan hasil data rekam medik dirumah sakit jiwa pemerintah Aceh (2019) didapatkan data dari hasil bulan Januari sampai dengan Desember 2019

pasien jiwa berjumlah 118.833 jiwa, khususnya diruang Boungeville dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2019 berjumlah 17.443 orang. Berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan diruang Boungeville dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2020 berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 25 orang halusinasi pendengaran, 13 resiko perilaku kekerasan dan 2 lainnya mengalami gangguan jiwa dengan isolasi sosial.

Berdasarkan data diatas peneliti mendapatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran ada 25 orang, diantara 25 pasien dengan halusinasi pendengaran peneliti mendapatkan 10 pasien halusinasi yang mendekati dengan kriteria peneliti, setelah peneliti berkomunikasi dengan 10 subjek yang mendekati kriteria, peneliti mendapatkan 2 subjek yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan seperti subjek kooperatif, subjek dengan isi pembicaraan dapat dipahami dan jelas, dan subjek tidak mengalami gangguan pendengaran dan bisu.

Halusinasi merupakan perasaan tanpa adanya suatu rangsangan (objek) yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indra pada saat klien dalam keadaan sadar atau bangun. Halusinasi terbagi dalam 5 jenis, yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penghidu, halusinasi

pegecapan, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, bising dan dalam bentuk kata kata atau kalimat. Klien merasa suara itu tertuju padanya (Wijayanto & Agustina, 2017).

Hal ini perlu diperhatikan karena halusinasi jika tidak di tangani dengan baik dapat mengakibatkan timbulnya masalah jiwa lain nya seperti resiko perilaku kekerasan. Salah satu terapi yang bisa menurunkan halusinasi pendengaran adalah dengan terapi musik.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis (Apriani & Prasetya, 2017). Salah satu terapi musik yang dapat mengontrol halusinasi adalah terapi musik klasik Mozart.

Menurut Damayanti, Jumaini, Utami (2014), hasil penelitian yang didapatkan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau mengenai efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi sebanyak 34 orang yang terdiri dari 17 orang kelompok eksperimental dan 17 orang kelompok control. Hasil penelitian ini

membuktikan adanya penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah di berikan terapi musik klasik, sedangkan untuk kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan.

Menurut hasil penelitian Wijayanto & Agustina (2017), terapi musik dapat menurunkan halusinasi pendengaran, didapatkan hasil penelitian Setelah dilakukan terapi musik klasik terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan tabel 5 dari 30 responden yang mengalami halusinasi pendengaran terdapat 27 responden yang sudah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dan 3 responden tidak mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Berdasarkan pengkajian awal pada tanggal 05 Maret 2020 di ruang Boungevillie rumah sakit jiwa Pemerintah Aceh didapatkan data pada kedua subjek, subjek I bernama Tn.F dan subjek II bernama Tn.G, kedua subjek berstatus belum menikah, sehari-hari kedua subjek menggunakan bahasa Aceh, tetapi subjek pertama bersuku Aceh dan subjek kedua bersuku China menjadi mualaf dan sudah lama tinggal di Aceh.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan terapi musik pada pasien halusinasi sebagai kasus untuk penelitian dengan judul “Penerapan terapi

musik dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh”.

METODE PENELITIAN

Metode dan observasi pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara terhadap pasien halusinasi, sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh, dengan kriteria subjek: 1.Subjek yang kooperatif . 2.Subjek dengan isi pembicaraan dapat dipahami dengan jelas. 3.Subjek tidak mengalami gangguan pendengaran dan bisu. 3.Subjek

dengan tahapan halusinasi fase ke 2 (mencoba untuk menjaga jarak dengan sumber yang dipersepsikan dan kehilangan kemampuan untuk membedakan halusinasi dengan realita).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya pengurangan dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Hasil evaluasi subjek I dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi musik.

No	Aspek yang dinilai	sebelum			Sesudah		
		09 Maret 2020	11 Maret 2020	13 Maret 2020	10 Maret 2020	12 Maret 2020	14 Maret 2020
1.	Mengenal jenis halusinasi	-	-	-	-	-	✓
2.	Mengenal isi halusinasi	-	✓	✓	-	✓	✓
3.	Mengenal waktu halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓	-
4.	Mengenal frekuensi halusinasi	✓	✓	-	✓	-	-
5.	Mengenal situasi yang menimbulkan halusinasi	✓	✓	-	✓	-	✓
6.	Mengenal respon terhadap halusinasi	-	-	✓	-	✓	✓
7.	Mampu menghardik halusinasi	-	-	✓	-	-	✓
8.	Mampu bercakap-cakap jika terjadi halusinasi	-	✓	✓	-	✓	✓
9.	Membuat jadwal kejadian halusinasi	-	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Melakukan kegiatan harian sesuai jadwal	-	✓	✓	✓	✓	-
11.	Menggunakan obat secara teratur	-	✓	✓	✓	✓	✓
	Total	3	8	8	6	7	8

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa setelah diberikan intervensi keperawatan dengan terapi musik klasik Mozart pada hari pertama sampai hari ke enam adanya pengurangan dalam mengontrol halusinasi dari 11 penilaian menjadi 8 penilaian.

Tabel 2
Hasil evaluasi subjek II dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi musik

No	Aspek yang dinilai	Sebelum				Sesudah	
		09 Maret 2020	11 Maret 2020	13 Maret 2020	10 Maret 2020	12 Maret 2020	14 Maret 2020
1.	Mengenal jenis halusinasi	-	-	-	-	-	-
2.	Mengenal isi halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Mengenal waktu halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Mengenal frekuensi halusinasi	-	-	-	-	-	-
5.	Mengenal situasi yang menimbulkan halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Mengenal respon terhadap halusinasi	-	-	✓	-	✓	✓
7.	Mampu menghardik halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Mampu bercakap-cakap jika terjadi halusinasi	-	-	-	-	-	-
9.	Membuat jadwal kejadian halusinasi	-	-	✓	-	✓	✓
10.	Melakukan kegiatan harian sesuai jadwal	-	-	✓	-	✓	✓
11.	Menggunakan obat secara teratur	-	-	-	-	-	-
Total		4	4	7	4	7	7

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui setelah diberikan terapi musik klasik Mozart pada hari pertama sampai hari keenam adanya pengurangan dalam

mengontrol halusinasi dari 11 penilaian menjadi 7 penilaian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terapi musik pada pasien dengan halusinasi pendengaran diperoleh bahwa pasien mampu mengontrol halusinasi. Dimana pada Subjek I setelah dilakukan pemberian terapi musik selama 6 hari berturut-turut menunjukkan bahwa Subjek I

mampu mengontrol halusinasi dari 11 penilaian menjadi 8 seperti pasien mengetahui jenis, isi, situasi, respond, mampu menghardik, mampu bercakap-cakap, membuat jadwal, dan menggunakan obat secara teratur.

Sedangkan pada Subjek II mampu mengontrol halusinasi dari 11 penilaian menjadi 7 seperti mengetahui isi, waktu,

situasi, respon, mampu menghardik, membuat jadwal, dan melakukan kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Subjek mampu mengontrol halusinasi pendengaran terbanyak dibandingkan dengan Subjek II.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pernyataan dari Wijayanto dan Agustina (2017), bahwa terapi musik dapat menurunkan halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik klasik terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan data tersebut, Subjek I dan Subjek II mempunyai selisih yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti Subjek I mengatakan selama dirawat di Rumah sakit jiwa pemerintah Aceh pasien sering berzikir diruangan. Terapi zikir sudah terbukti dapat menurunkan halusinasi pasien (Hidayati dan Gasril, 2015 dalam Putri, Nurdin, nurlaili 2019).

Hal ini juga didukung oleh jurnal penelitian Emulyani dan Herlambang (2020). Pasien telah mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi yang muncul dengan melakukan terapi zikir. Hasil penelitian ini ditemukan berdoa, istigfar dan sholat dapat mengurangi gejala yang dialami pasien skizofrenia. Hal ini didukung oleh Stuart yang menyatakan spiritual coping dapat menjadi coping untuk symptom manajemen pada pasien skizofrenia seperti halusinasi, hal ini sangat mampu untuk proses penyembuhan dan kekuatan bagi pasien.

Adapun faktor lain seperti motivasi subjek dalam mengikuti pemberian terapi musik. Hal ini didukung oleh penelitian Sisky dalam Pramana, Elita, Dewi (2011), motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi terbagi atas motivasi intrinstik dan ekstrinstik. Motivasi intrinstik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinstik adalah motif-motif yang aktif yang berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu.

Beda halnya pada Subjek II dari 11 penilaian menjadi 7 seperti mengetahui isi, waktu, situasi, respon, mampu menghardik, membuat jadwal, dan melakukan kegiatan. Subjek II masih sering berbicara sendiri. Subjek II acuh tak acuh ketika mendengar bisikan dan ketika sedang diberikan terapi musik. Hal tersebut disebabkan karena dukungan keluarga, keluarga subjek yang mendukung akan membuat subjek semangat dalam diberikan terapi sehingga tidak mengalami kegelisahan. Sebaliknya keluarga yang tidak mendukung akan menyebabkan subjek tidak patuh mengikuti kegiatan dan akhirnya menyebabkan kegelisahan seperti acuh tak acuh (Aprilis dalam Pramana, Elita, Dewi 2011).

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat di lakukan

penelitian subjek I lebih cepat berkurang dalam mengontrol halusinasinya dibandingkan dengan subjek II dikarenakan subjek II tanggapannya apatis dan tidak serius dalam diberikan terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh pada tanggal 02 sampai 12 Maret 2020 didapatkan bahwa terapi musik klasik mozart pada pasien dengan Halusinasi pendengaran menyebabkan Subjek mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik Mozart, dimana pada subjek I didapatkan setelah diberikannya terapi musik dari 11 penilaian menjadi 8 seperti pasien mengetahui jenis, isi, situasi, respond, mampu menghardik, mampu bercakap-cakap, membuat jadwal, dan menggunakan obat secara teratur. Sedangkan subjek II didapatkan hasil dari 11 penilaian menjadi 7 seperti mengetahui isi, waktu, situasi, respon, mampu menghardik, membuat jadwal, dan melakukan kegiatan. Sehingga membuat kedua subjek menjadi tampak tenang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terapi musik klasik dapat mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Dimana terapi musik bertujuan untuk memberikan rasa tenang.

SARAN

Bedasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti

akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pasien
Meningkatkan pengetahuan pasien untuk mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan diberikannya terapi musik.
2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan
Menambahkan keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dengan pemberian terapi musik pada subjek resiko perilaku kekerasan
3. Penulis
Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan prosedur terapi musik klasik pada subjek resiko perilaku kekerasan.
4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh
Menjadi informasi serta referensi dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa. dan mampu menciptakan perawat yang handal dan professional dalam bekerja atau mandiri baik dilingkungan rumah sakit maupun dilingkungan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Azizah L.M. Zainuri I. Akbar A. (2016). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa teori dan praktik klinik. Edisi pertama. Yogyakarta. Indomedia Pustaka.
- Azizah, L. M. (2011).Keperawatan jiwa aplikasi praktik klinik. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Damayanti, Jumaini, Utami. (2014). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasipendengaran. https://www.academia.edu/32639692/Efektifitas_terapi_musik_klasik_terhadap_penurunan_tingkat_halusinasi_pada_pasien_halusinasi_dengar_Di_rsj_tampan_provinsi_riau diakses pada tanggal 20 September 2019.
- Dermawan, D. (2018). Modul Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2016). Profil Kesehatan Aceh. <http://www.dinkes.acehprov.go.id> diakses pada tanggal 10 oktober 2019.
- Emulyani, Herlambang. (2020). Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. <https://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/download/60/33> diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Hidayati C.W. (2015). Pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di Rsjd dr. Amino gondohutomo Semarang. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/243> diakses pada tanggal 25 Juni 2020.
- Kushariyadi, Setyoadi. 2011. Terapi modalitas keperawatan pada klien psikogeriatrik. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). Konsep dan penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo E. (2014). Konsep & aplikasi asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pramana. Elita P. Dewi P. A. (2011). Faktor yang berhubungan dengan motivasi keluarga dalam mencegah kekambuhan pada klien gangguan jiwa. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/19091/18452> diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Rijali Ahmad. (2018). Analisis data kualitatif <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantangg/article/view/471> diakses pada tanggal 25 Juni 2020.
- Rikesdas. (2018). Hasil Utama Rikesdas 2018. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Rinawati, F. & Alimansur, M. (2016). Analisa faktor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stress Stuart. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020.
- Suryana, D. (2012). Terapi Musik: Musik therapy.
- Wijayanto W.T. Agustina M. (2017). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada Pasien halusinasi Pendengaran. http://journals.stikim.ac.id/ojs_new/index.php/jiiki/article/view/234 diakses pada tanggal 22 september 2019.
- World Health Organization (WHO). (2017). Prevalance of Schizofrenia. <http://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/schizofrenia> diakses pada tanggal 25 November 2019.